

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan sosioemosi pada remaja terjadi secara bertahap dan semakin dekat tahapan tersebut dengan usia dewasa, semakin lebih matang pula kemampuan regulasi emosi remaja. Kematangan emosi remaja dapat dilihat dari pergeseran strategi coping dari sekedar distraksi atau responsif yang lebih spontan, menjadi lebih reflektif dan adaptif seperti *reappraisal* (Fombouchet et al., 2023; Zimmermann & Iwanski, 2014). Pergeseran ini dapat terjadi karena, pada remaja terutama usia remaja akhir (sekitar usia 17 - 19 tahun), kemampuan kognitif sudah jauh lebih berkembang terutama dalam fungsi eksekutif dan kontrol yang lebih stabil (Fombouchet et al., 2023; McRae et al., 2012; Vijayakumar et al., 2014). Sehingga ini yang membuat remaja, dinilai sudah lebih mampu untuk mempertimbangkan dan menentukan pilihan strategi yang efisien dalam menghadapi situasi emosional.

Meskipun kemampuan regulasi emosi remaja sudah jauh lebih matang, dalam suatu penelitian masih ditemukan bahwa kemampuan regulasi emosi remaja masih perlu untuk ditingkatkan. Seperti pada penelitian Wahdah dan Akbar (2025), dari 131 remaja di SMA Kota Bandung ditemukan kemampuan regulasi emosi dari 7% remaja sangat rendah, 47% rendah, 37% cukup, 8% tinggi, dan hanya 1% sangat tinggi. Peneliti ini juga melakukan wawancara kepada 12 remaja, diidentifikasi 8 diantaranya menyayat tangan, menonjok tembok atau mencabuti rambut, sebagai bentuk coping. Dari data ini juga dilihat bahwa masih banyak remaja memiliki kemampuan regulasi emosi yang belum optimal. Selain dari penelitian ini, penelitian lainnya dari Garini et al. (2025) menemukan bahwa sekitar 62,32% remaja memiliki nilai terendah dalam mengendalikan respon emosional. Informasi ini dapat didukung dengan adanya penelitian Hakim et al. (2026) yang menyimpulkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang berkaitan dengan penilaian diri dan kesadaran emosional belum optimal, sementara kemampuan mengintensifkan emosi dan respon emosi belum stabil. Kesimpulan ini diperoleh, karena dari data 179 remaja kebanyakan berada pada kategori sedang dan rendah, sementara kategori tinggi jumlah remaja kurang dari 4%.

Selain dari SMA dan SMK, terdapat juga penelitian yang dilakukan kepada 83 mahasiswa oleh Elpira (2025) sehubungan dengan regulasi emosi. Penelitian ini membagi hasil statistik dari setiap indikator regulasi emosi untuk menggambarkan kondisi emosi remaja bila dihadapkan dalam situasi emosional yang berlebihan atau menekan. Berdasarkan hasil dari setiap indikator ditemukan bahwa beberapa remaja ketika dihadapkan pada situasi menantang sulit untuk menjaga kondisi tetap optimis. Hal ini dapat dilihat dari 54,2% remaja masih sulit untuk memulihkan diri dari stress berat yang dirasakan, serta 48,2% remaja merasa kesulitan memulihkan emosi setelah merasa marah atau kecewa, sehingga dapat dikaitkan dengan kesulitan remaja untuk mengendalikan emosi negatif. Penelitian ini juga menemukan, sekitar 69,9% remaja mengalami kesulitan dalam menyadari emosi sebelum merespon dan

15,7% merasa ragu-ragu, dan sekitar 51,8% remaja merasa kesulitan untuk fokus saat menghadapi tekanan emosional.

Bukti-bukti penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi pada remaja masih belum optimal. Padahal kemampuan regulasi emosi pada masa remaja seperti yang dijelaskan sebelumnya sudah lebih berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Kemampuan regulasi emosi penting dimiliki remaja, untuk bisa menghadapi tuntutan yang semakin kompleks, baik saat beradaptasi dengan hubungan sebaya dan pencarian identitas diri. Tuntutan tersebut sering kali memunculkan konflik emosional dan tekanan psikologis, terutama ketika harapan tidak sejalan dengan kenyataan (Hurlock, 1980; Rolston & Lloyd-Richardson, 2017).

Ketika menghadapi konflik emosional disinilah kemampuan regulasi emosi mulai digunakan. Regulasi emosi mengacu pada kapasitas individu untuk mengelola emosi dan memodifikasi respon terhadap situasi emosional dengan memeriksa, mengevaluasi situasi atau konflik yang terjadi untuk mencapai tujuan di situasi dan atau waktu tertentu (Gross, 2015; Gross et al., 1998; Rolston & Lloyd-Richardson, 2017). Selain itu, regulasi emosi juga mencakup kemampuan menunda impuls dan mempertahankan tujuan meskipun menghadapi tekanan emosional. Aspek-aspek regulasi emosi mencakup kemampuan menyadari dan memahami emosi, kemampuan menilai situasi yang memicu respons emosional, serta kemampuan menerapkan strategi yang tepat untuk mengelola emosi agar tetap adaptif dalam berbagai konteks (Cole et al., 1994; Perry & Calkins, 2018).

Dalam kerangka *process model of emotion regulation*, Gross mengklasifikasikan strategi regulasi emosi menjadi dua dimensi, yakni *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* adalah strategi yang digunakan untuk mengubah dampak emosional yang dirasakan dengan mengubah cara memaknai atau menafsirkan suatu situasi, sebelum respon emosi sepenuhnya terbentuk (Gómez-Ortiz et al., 2016). Contohnya saat merasa gugup ketika melakukan presentasi di kelas, siswa tersebut mencoba menganggap situasi tersebut sebagai kesempatan untuk menunjukkan kelebihannya, daripada terus melihat situasi tersebut sebagai ancaman. *Expressive suppression* adalah strategi yang digunakan ketika menahan atau mengurangi ekspresi yang tampak di wajah dan atau gestur setelah emosi muncul (Gómez-Ortiz et al., 2016). Contoh ketika merasa marah karena tidak didengar saat berpendapat, namun akhirnya memilih untuk tetap diam agar bisa tetap berada dalam kelompok diskusi. Melalui contoh yang telah diberikan dapat diketahui bahwa respon yang dimiliki setiap individu untuk meregulasi emosi bisa berbeda-beda. Perbedaan respon terjadi karena adanya kesadaran dan pemahaman terhadap emosi yang diekspresikan, yang merupakan dasar untuk memilih strategi regulasi emosi yang sesuai (Holodynski et al., 2013). Pemahaman terhadap penyebab dan konteks timbulnya emosi memungkinkan seseorang menilai situasi secara lebih reflektif, sehingga membantu mereka mengarahkan respon emosional secara lebih adaptif (Cole, 2014).

Pola respon emosional yang adaptif dipengaruhi oleh kemampuan menyeimbangkan intensitas, durasi dan ekspresi emosi dari yang dirasakan dan ditampilkan. Van Bockstaele et al. (2024) menjelaskan bahwa intensitas emosi dapat memengaruhi preferensi strategi regulasi yang digunakan, seperti ketika emosi dengan intensitas tinggi orang akan cenderung memilih *distraction* daripada *reappraisal*. Pemilihan strategi regulasi emosi ini tidak hanya terkait dengan seberapa kuat emosi, tapi juga seberapa lama reaksi emosional berlangsung. Waugh et al. (2016) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa regulasi emosi melalui strategi seperti *reappraisal* dapat mempengaruhi durasi respon emosional di otak. Penggunaan strategi yang optimal dalam meregulasi emosi dapat meningkatkan kemampuan merespon terhadap pengalaman emosional, ekspresi, dan kemampuan adaptif terhadap stress dan tekanan (Moore et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan regulasi emosi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memodulasi intensitas, durasi dan ekspresi emosi, tetapi juga oleh kemampuan adaptif dalam memilih strategi regulasi dengan tuntutan situasi yang berubah, serta pemahaman hingga penerimaan emosi yang mencegah terjadinya penolakan atau penghindaran emosional yang justru dapat memperburuk disregulasi.

Seberapa mampu seseorang dalam meregulasi emosi, tidak hanya mencakup dari kemampuan memodulasi, adaptif, dan penerimaan emosi. Regulasi emosi juga mengenai kontrol perilaku dan *self-efficacy* regulatif. Kontrol perilaku berkaitan dengan seberapa mampu seseorang dalam menahan dorongan impulsif ketika mengalami emosi kuat (Silva & Freire, 2014). Sementara *self-efficacy* regulatif dapat dilihat dari keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengelola emosi secara efektif dalam berbagai situasi (Perry & Calkins, 2018). Semakin yakin individu bahwa dirinya mampu mengatur emosi dan punya kontrol impuls yang baik, semakin efektif ia memilih dan mempertahankan strategi regulasi emosi yang adaptif, terutama dalam situasi emosi yang intens. Seluruh aspek yang membentuk kemampuan regulasi emosi individu dapat berkembang dari interaksi antara faktor biologis, kognitif, sosial, dan budaya, sehingga menghasilkan variasi individual dalam meregulasi maupun risiko disregulasi (Holodynski et al., 2013).

Resiko disregulasi emosi dapat terjadi ketika konflik emosional yang dirasakan tidak diregulasi dengan cara yang adaptif, terutama bila hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kondisi konflik emosional yang berkepanjangan tanpa regulasi emosi yang adaptif bisa mengarah pada permasalahan lebih lanjut, yang mengarah pada permasalahan kesehatan mental, seperti stress, kecemasan, depresi, perilaku agresif, menyakiti diri sendiri, kesepian, ruminasi, penghindaran, dan rendahnya kepercayaan diri (Favini, 2025; Özbek & Çıray, 2024; Yılmaz, 2024). Berbicara tentang kesehatan mental remaja terutama di Indonesia menjadi isu yang masih cukup banyak diperhatikan karena jumlahnya yang masih terus bertambah. Data dari survei kesehatan mental remaja nasional (I-NAMHS) oleh Wahdi et al. (2023), sekitar 15,5 juta remaja Indonesia mengalami minimal satu masalah kesehatan mental dalam satu tahun terakhir. Masalah paling umum ditemukan, yakni kecemasan 26,7% dan depresi 5,3%. Ironisnya hanya 26,7%

remaja yang mengalami masalah mengakses layanan konseling atau dukungan profesional.

Perilaku menyakiti diri sendiri dapat ditemukan dari penelitian Hayati et al. (2025) dengan melakukan wawancara individual kepada remaja, ditemukan ketidakmampuan remaja menghadapi konflik emosional mengarah pada perilaku agresif berupa melempar barang saat bertemu dengan ibunya. Selain dari penelitian, respon emosional serupa juga diperoleh dari wawancara awal yang dilakukan pada dua kelompok remaja, yakni remaja dari keluarga yang tidak konsisten hadir dan remaja dari keluarga yang konsisten hadir. Dari wawancara awal dengan dua remaja dari keluarga yang tidak konsisten hadir, diketahui terdapat kecenderungan untuk memendam emosi, namun kemudian meluapkannya entah dengan menangis, atau secara impulsif melempar atau memukul barang ketika marah, serta memaki atau berteriak pada sesuatu atau seseorang pada situasi tertentu. Salah satu remaja bahkan menceritakan tindakan menyakiti diri dengan cara menyayat bagian tubuh yang tertutup baju, hingga bahkan sampai mengonsumsi obat psikotropika. Mereka juga melaporkan kesulitan regulasi emosi yang berdampak pada hubungan sosial yang ditandai dengan menutup diri dari teman dan keluarga, dan peningkatan tekanan emosional yang dirasakan. Temuan ini sejalan dengan Yılmaz (2024), Özbek dan Çıray (2024), dan Favini (2025) yang dari penelitiannya mendapati bahwa strategi regulasi emosi yang tidak adaptif, seperti ruminasi, penghindaran dan ledakan emosi, berhubungan dengan meningkatnya emosi negatif, perilaku agresif, impulsivitas, hambatan sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta risiko gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan.

Sementara itu, meskipun remaja pada keluarga yang konsisten hadir masih terdapat respon agresif seperti memukul meja, atau memilih menutup diri pada situasi tertentu, hal ini tidak sampai pada permasalahan yang lebih serius. Wawancara dengan tiga remaja dari keluarga yang konsisten hadir menunjukkan bahwa remaja tersebut menggambarkan respons yang lebih cenderung terarah dan tenang saat menghadapi konflik emosional, misalnya dengan menggunakan humor, memberi jeda pada diri, melakukan aktivitas fisik, atau berkonsultasi dengan orangtua, teman, atau guru. Cara remaja dari keluarga yang konsisten hadir dalam merespon konflik emosional yang mereka alami, menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang jauh lebih matang daripada remaja dengan keluarga yang tidak konsisten hadir. Perbedaan tingkat kematangan kemampuan regulasi emosi, dilihat dari dua kelompok remaja ini terletak terutama pada pola asuh orang tua yang diterima selama ini.

Walaupun keterlibatan langsung orang tua biasanya sudah banyak berkurang saat anak memasuki masa remaja, dampak pola asuh yang diterapkan sejak dini tetap berlanjut. Oleh karena itu, pola asuh orangtua masih dianggap relevan dengan perkembangan kemampuan regulasi emosi pada remaja. Buku yang ditulis Santrock (2016), menunjukkan dua gambaran situasi keluarga dan dampak pola asuh yang diberikan kepada remaja. Situasi pertama, menunjukkan pola asuh orang tua yang cenderung kurang perhatian diakibatkan adanya konflik berkepanjangan, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku antisosial dan kesulitan penyesuaian diri

pada remaja. Situasi kedua, menggambarkan pola asuh yang konsisten dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif, sehingga remaja dapat membangun sikap, minat, dan pola pikir yang sehat, termasuk kemampuan regulasi emosi yang merupakan modal penting dalam menghadapi tantangan masa depan.

Konsisten dalam pola asuh diterima ketika ada reaksi dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi emosi anak dari waktu ke waktu. Proses pendampingan yang berlangsung sangat menentukan panduan awal anak dalam membentuk kemampuan regulasi emosi. Pendampingan yang responsif dari orang tua sangat penting dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya (Gross, 2014; Thompson, 1994). Ketika bimbingan ini berlangsung secara konsisten, remaja dapat mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang menjadi dasar bagi kesejahteraan psikologis, perkembangan kepribadian, dan kapasitas adaptasi mereka pada masa selanjutnya (Bowlby, 1988; Zitzmann et al., 2024). Giunta et al. (2022) dan Azevedo et al. (2025) mendapati bahwa remaja dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi secara adaptif dengan menerima respons yang konsisten dan suportif dari orang tuanya. Sebaliknya, respons yang tidak konsisten atau cenderung negatif, seperti pengabaian dan kontrol berlebihan, berkaitan dengan kesulitan regulasi emosi dan meningkatnya kecenderungan agresif.

Pembahasan diatas menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi tidak berkembang otomatis, melainkan dipelajari melalui proses pembelajaran dari pendampingan sejak masa kanak-kanak. Penelitian Morris et al. (2017) juga menegaskan bahwa pola respons emosional orang tua menjadi model bagi anak dalam mengembangkan kompetensi regulasi emosi mereka. Sebagaimana hal ini juga dijelaskan dalam teori *social cognitive* Bandura, bahwa proses pembelajaran melalui observasi, penilaian, modeling, dan mengatur perilaku sendiri berdasarkan pengalaman yang dimiliki (Desmita, 2017). Dari wawancara awal ditemukan cara yang digunakan untuk meregulasi emosi dicontoh dari orang tua. Pada salah satu remaja keluarga yang tidak konsisten hadir menjelaskan bahwa dirinya merokok sebagai bentuk coping yang dilakukan seperti yang ibunya lakukan. Sementara, salah satu remaja keluarga yang konsisten hadir menjelaskan bahwa dirinya melakukan coping dengan, keluar beraktivitas atau bertanya pada orang yang dipercaya untuk berdiskusi terkait konflik yang sedang dihadapi, sebagaimana yang selama ini dicontohkan dan diajarkan oleh orangtuanya.

Di antara tiga pola asuh utama, yakni otoritatif, otoriter, dan permisif, pola otoritatif dianggap efektif dalam mendukung perkembangan regulasi emosi yang sehat. Pola asuh otoritatif dinilai efektif, karena menerapkan keseimbangan antara tuntutan dengan dukungan emosional melalui perpaduan antara tiga aspek, yakni kehangatan dan kasih sayang (*warmth and affection*), penalaran dan induksi (*reasoning and induction*), serta partisipasi demokratis dan pemberian otonomi (*democratic participation and autonomy granting*) (Oliveira et al., 2018; Önder & Gülay, 2009; Pérez Cano, 2023). Zeinab et al. (2022) juga menemukan bahwa pola asuh otoritatif meningkatkan kompetensi emosional, keterampilan sosial, serta mengurangi masalah internalisasi. Kehangatan dan kasih sayang yang diberikan

orang tua memberikan rasa aman kepada anak untuk berekspresi dan belajar strategi regulasi emosi yang adaptif, sehingga masalah internalisasi dan eksternalisasi menjadi jauh lebih sedikit. Pernyataan ini dapat didukung dengan *attachment theory* dari Bowlby bahwa rasa aman yang diberikan orang tua menjadi landasan agar anak ingin mengeksplorasi, dan dapat menenangkan anak saat tertekan. Rasa aman ini yang kemudian membantu anak membentuk *internal working models* positif tentang diri dan orang lain (Parrigon et al., 2015).

Penalaran dan induksi diberikan orang tua dengan mengajarkan tentang konsekuensi tindakan yang dilakukan, sehingga anak dapat menentukan respon yang tepat dalam berbagai situasi. Partisipasi demokratis dan pemberian otonomi pada anak oleh orang tua, memungkinkan anak bertindak secara mandiri untuk meregulasi emosi sehingga kemampuan tersebut dapat berkembang secara adaptif. Berdasarkan *Self-determination theory*, ketika kehangatan digabungkan dengan dukungan, bukan kontrol psikologis atau pengaturan berlebihan, justru dapat memfasilitasi perkembangan optimal dan positif. Teori ini memahami adanya sifat universal dan penting untuk fungsi adaptif terhadap kebutuhan akan, otonomi sebagai pendorong keputusan mandiri dan motivasi internal, kompetensi yang terbentuk dari peluang latihan dan umpan balik, dan rasa keterhubungan atas kehangatan dan dukungan emosional orang tua (Bülow et al., 2022). Maka dari itu, pola asuh orang tua yang cenderung bersifat suportif atau demokratis dapat mendorong perkembangan kemampuan regulasi emosi, sebaliknya perkembangan emosi dapat terhambat jika orang tua menerapkan pola asuh yang permisif atau otoriter (Baumrind, 1991; Putri et al., 2025). Hasil penelitian Chandam dan Yadava (2024) memperoleh bahwa dibandingkan pola otoriter, permisif atau pengabaian, pola asuh otoritatif memiliki manfaat yang lebih signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi.

Berdasarkan wawancara awal ditemukan, remaja yang mendapat pola asuh dari keluarga yang konsisten hadir yang cenderung otoritatif menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Dibandingkan remaja dengan pola asuh keluarga yang tidak konsisten hadir yang cenderung otoriter atau permisif. Remaja dari keluarga yang konsisten hadir menunjukkan respon yang lebih positif dalam menghadapi masalah atau emosi negatif yang muncul. Hal ini juga dinyatakan sendiri oleh remaja yang mengutarakan respon mereka dalam menghadapi situasi tersebut dengan cara yang positif. Dengan demikian, pola asuh orang tua berkaitan dengan cara remaja mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Penting untuk memiliki pemahaman yang lebih komprehensif antara pola asuh dan regulasi emosi untuk membantu mengembangkan strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran.

1.1.1. Penelitian Saat ini

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas keterkaitan pola asuh otoritatif dengan regulasi emosi remaja, sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Pratiwi (2025) menemukan bahwa tidak ada korelasi antara pola asuh otoritatif dengan regulasi emosi. Studi yang dilakukan Gopika dan Tanwar (2024) terhadap remaja tidak ditemukan hubungan signifikan antara pola asuh

otoritatif dengan regulasi emosi maupun impulsivitas. Lebih lanjut, penelitian Yao et al. (2022) yang hubungan antara variabel regulasi emosi banyak bergantung pada interaksi mahasiswa sebagai mekanisme perantara atau mediator, membuat efek langsung yang memengaruhi pola asuh terhadap regulasi emosi melemah atau tidak terdeteksi. Variasi penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh dan regulasi emosi tidak bersifat universal.

Salah satu faktor yang berpotensi menjelaskan ketidak konsistenan tersebut adalah konteks budaya. Meskipun banyak penelitian yang membahas keterkaitan pola asuh otoritatif dengan kemampuan regulasi emosi anak, kebanyakan penelitian tersebut masih berfokus dan didominasi oleh perspektif budaya barat. Padahal budaya Barat memiliki, ekspresi emosi, norma keluarga, serta harapan sosial yang berbeda dalam budaya Indonesia. Studi terbaru menegaskan bahwa regulasi emosi dan pola asuh perlu dipahami secara sensitif terhadap budaya, karena nilai-nilai budaya memengaruhi cara orang tua mengekspresikan kehangatan, kontrol, serta komunikasi emosional (Haslam et al., 2020; Trommsdorff, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dalam memahami bagaimana pola asuh yang diterima remaja Indonesia dapat mengembangkan regulasi emosi remaja di tengah keberanekaragaman budaya.

Selain kesenjangan lintas budaya, riset di Indonesia masih lebih berfokus pada populasi Indonesia Barat. Beberapa contoh studi di wilayah Indonesia Barat, yakni penelitian di Jawa yang memperoleh bahwa regulasi emosi remaja memiliki keterkaitan tersendiri dengan pola asuh otoritatif (Aritonang & Soetjningsih, 2024), di DKI Jakarta terdapat temuan signifikan antara pola asuh dan regulasi emosi remaja (Wijaya & Kartasasmita, 2025), dan di Bekasi ada penelitian terkait pengaruh pola asuh otoritatif dan regulasi emosi terhadap perilaku asertif remaja (Rania & Sundari, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konteks pola asuh dan regulasi emosi belum sepenuhnya mewakili keanekaragaman budaya di Indonesia. Dengan memperluas riset yang berfokus ke Indonesia Timur dapat memberikan karakteristik budaya, pola asuh, maupun dinamika emosional, yang diharapkan dapat merepresentatif hubungan pola asuh otoritatif dengan regulasi emosi remaja di Indonesia.

Selain itu, belum memadai riset yang menggunakan perspektif anak dalam menilai pola asuh, termasuk pola asuh otoritatif yang dampak praktiknya berkaitan dengan bagaimana pola asuh tersebut dipersepsikan oleh anak. Mengingat bisa saja terjadi terjadi kesenjangan persepsi antara pola asuh orang tua dengan yang dipersepsikan anak. Hal ini menjadi penting, karena terdapat pengalaman subjektif untuk menginternalisasi kemampuan regulasi emosi dalam lingkungan pola asuh. Sejalan dengan temuan Van Lissa et al. (2019), persepsi remaja terhadap pola asuh menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan regulasi emosi dibandingkan persepsi orang tua. Sehingga, riset ini berfokus ke persepsi remaja terhadap pola asuh otoritatif untuk mendapat gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh pola asuh terhadap regulasi emosi remaja. Berdasarkan kesenjangan yang ada tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah: apakah persepsi pola asuh otoritatif berkontribusi terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar?

1.2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana kontribusi pola asuh otoritatif yang dipersepsikan remaja terhadap kemampuan regulasi emosinya. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai pengaruh faktor eksternal yang dipersepsikan, khususnya pola asuh otoritatif orang tua, terhadap regulasi emosi remaja, serta memperkaya kajian self-development yang berkaitan dengan regulasi emosi pada masa remaja, serta kajian psikologi perkembangan remaja. Secara praktis, temuan dalam penelitian ini menyediakan informasi yang dapat bermanfaat bagi orang tua, sekolah, dan komunitas dalam menyusun strategi, serta program pengembangan diri remaja yang berfokus pada peningkatan regulasi emosi dengan melibatkan peran orang tua.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif menggunakan desain survei *cross-sectional*. Pendekatan ini diambil untuk menganalisis kontribusi antara variabel pola asuh otoritatif dan kemampuan regulasi emosi remaja akhir. Pendekatan ini memungkinkan data numerik dari instrumen psikologis dapat diukur dan diidentifikasi secara objektif dan sistematis (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Desain survei *cross-sectional* dipilih karena keterbatasan waktu penelitian dan suberdaya. Selain itu, desain penelitian ini memungkinkan pengumpulan data dilakukan tanpa melakukan manipulasi atau intervensi pada satu waktu tertentu terhadap variabel penelitian. Tanpa manipulasi atau intervensi memungkinkan data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi natural remaja dalam menerima pola asuh orang tua. Konstruk psikologis, seperti regulasi emosi dan persepsi terhadap pola asuh, bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman individu (Creswell, 2014; Fraenkel et al., 2019). Dengan demikian, survey yang bersifat *self-report* masih dianggap relevan untuk melaporkan pengalaman subjektif tersebut.

2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yakni variabel prediktor (X) pola asuh otoritatif yang dipersepsikan remaja dan kriteria (Y) regulasi emosi remaja sebagai variabel.

Definisi operasional digunakan oleh untuk menjelaskan dan mengukur variabel secara empiris, sehingga dapat diamati dan dianalisis secara statistik. Konsep teoritik yang telah dipaparkan sebelumnya diterjemahkan ke dalam bentuk operasional, sehingga dapat membantu usaha dalam pengukuran dan pengumpulan data.

2.2.1. Pola asuh Otoritatif yang Dipersepsikan Remaja

Pola asuh otoritatif yang dipersepsikan remaja dapat secara operasional dipahami sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tuanya yang ditandai oleh kehangatan dan kasih sayang, pemberian batasan yang jelas disertai penjelasan yang rasional, serta pemberian kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan mengembangkan kepribadian. Variabel ini diukur menggunakan skala pola asuh otoritatif berbentuk likert dengan lima pilihan jawaban yakni, 1 = sangat tidak sesuai dengan diri saya, 2 = tidak sesuai dengan diri saya, 3 = netral, 4 = sesuai dengan diri saya, 5 = sangat sesuai dengan diri saya. Rangkaian pertanyaan untuk mengukur variabel tersebut disusun berdasarkan, aspek kehangatan dan afeksi (*warmth and affection*), penalaran atau induksi (*reasoning and induction*), serta partisipasi demokratis dan pemberian otonomi (*democratic participation and autonomy granting*). Skor total yang diperoleh menggambarkan tingkat persepsi remaja terhadap pola asuh otoritatif, dimana skor yang lebih tinggi menunjukkan persepsi pola asuh otoritatif yang semakin kuat (Baumrind, 1991; Oliveira et al., 2018; Önder & Gülay, 2009).

2.2.2. Regulasi Emosi Remaja

Regulasi emosi remaja mengacu pada kemampuan remaja mengelola, memodifikasi dan mengontrol respon emosional secara adaptif dalam berbagai situasi. Variabel ini diukur menggunakan skala regulasi emosi berbentuk *likert* dengan lima pilihan jawaban yakni, 1 = sangat tidak sesuai dengan diri saya, 2 = tidak sesuai dengan diri saya, 3 = netral, 4 = sesuai dengan diri saya, 5 = sangat sesuai dengan diri saya. Rangkaian pertanyaan yang disusun untuk mengukur variabel regulasi emosi, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Skor total yang diperoleh menunjukkan tingkat kemampuan regulasi emosi remaja, dimana skor yang lebih tinggi merefleksikan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dan adaptif (Gómez-Ortiz et al., 2016; Gross, 2015; Gross & John, 2003).

2.3. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik *convenience sampling* dengan mempertimbangkan kemudahan dalam mengakses partisipan berdasarkan kedekatan, ketersediaan dan kemauan berpartisipasi. Teknik *sampling* ini termasuk dalam kategori non-probabilitas yang berarti partisipan tidak dipilih secara acak. Partisipasi sukarela berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian ini ke populasi remaja secara luas (Andrade, 2021; J. D. Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, kesukarelaan berpartisipasi memungkinkan terjadinya kecenderungan individu dengan karakteristik tertentu untuk berpartisipasi dalam penelitian atau *self-selection* (Bethlehem, 2010). Keterbatasan teknik *sampling* ini berpotensi menimbulkan bias, untuk meminimalkan potensi tersebut peneliti berupaya menjangkau partisipan dari latar belakang pendidikan yang beragam, serta memastikan penelitian memiliki kekuatan statistik yang memadai dengan menentukan jumlah sampel berdasarkan analisis *power*.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja akhir dengan rentang usia 17 - 21 tahun, usia dimana partisipan berada pada jenjang pendidikan kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mahasiswa tahun pertama. Remaja akhir dipilih, karena pada tahap perkembangan ini emosi remaja relatif lebih stabil serta telah lebih matang secara kognitif dan refleksi diri. Kondisi ini menjadikan remaja akhir dinilai lebih mampu mengevaluasi secara objektif pengalaman emosional dan pola asuh yang diterima (Desmita, 2017; Santrock, 2016). Berdasarkan landasan teori tersebut, tahapan perkembangan remaja akhir dinilai dapat memberikan penilaian individu yang lebih akurat terhadap pola asuh orang tua.

Remaja yang terlibat dalam penelitian ini diambil berdasarkan domisili Kota Makassar. Pemilihan partisipan dari wilayah tersebut didasarkan pada adanya keterbatasan penelitian terkait hubungan pola asuh dan regulasi emosi remaja di wilayah Indonesia Timur. Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Sulawesi dengan keanekaragaman sosial dan budaya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris dalam konteks budaya lokal. Partisipan penelitian direkrut dengan menyebarkan informasi penelitian kepada calon partisipan yang memenuhi kriteria usia melalui lingkungan pendidikan dan media sosial.

Kemudian partisipan yang bersedia mengikuti penelitian diminta untuk mengisi instrumen penelitian yang telah disediakan.

Banyak partisipan penelitian ditentukan aplikasi G*Power 3.1.9.7 melalui pendekatan regresi linear sederhana. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh jumlah minimal yang dibutuhkan adalah sebanyak 55 partisipan. Perhitungan ini diperoleh dengan asumsi tingkat signifikansi 0,05, skor *statistical power* 0,80, jumlah prediktor satu, serta besar efek sedang ($f^2 = 0,15$). Penetapan jumlah partisipan ini yang berbasis analisis power menggunakan G*Power memastikan bahwa penelitian ini memiliki kekuatan statistik yang memadai untuk menguji kontribusi pola asuh orang tua terhadap kemampuan regulasi emosi remaja. Namun untuk meningkatkan peluang keterwakilan populasi, dan analisis yang memadai untuk statistik, maka peneliti menargetkan sekitar 200 partisipan. Peneliti dalam penelitian ini dalam prosesnya berhasil memperoleh partisipan sebanyak 230 orang, dan setelah melakukan *cleaning* tersisa 178 orang.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen berupa kuesioner yang disebar kepada partisipan secara *offline* dan *online*. Kuesioner *offline* berupa lembaran yang disebar langsung kepada partisipan di sekolah dan kampus. Kuesioner *online* berupa *google form* yang dapat diakses melalui link yang akan disebar melalui media sosial, seperti *whatsapp*, *instagram* atau *X*. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan berikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta pernyataan persetujuan (*informed consent*), dan partisipasi bersifat sukarela. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua alat ukur, yakni:

2.4.1. Parenting Styles and Dimensions Questionnaire - Short Version (PSDQ-SV)

Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur pola asuh otoritatif yang dipersepsikan menggunakan *Parenting Styles and Dimension Questionnaire - Short Version* (PSDQ-SV) Robinson yang telah dimodifikasi Rachmayani dan Zabrina (2023) sesuai dengan populasi remaja di Indonesia. Hasil uji validitas isi yang menunjukkan bahwa item-item PSDQ-SV telah memenuhi kesesuaian konten berdasarkan penilaian panel ahli dengan nilai rata-rata aiken's V sebesar 0,97, serta memiliki konsistensi internal yang sangat baik pada dimensi pola asuh otoritatif dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,935. Alat ukur PSDQ - SV terdiri dari tiga dimensi pola asuh dan masing-masing terdiri dari 15 aitem. Peneliti dalam hal ini hanya akan berfokus pada penggunaan dimensi otoritatif yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Sebelum lebih lanjut menganalisis data, peneliti terlebih dahulu mengecek kembali kualitas instrumen menggunakan data yang sudah dikumpulkan. Pengecekan reliabilitas dengan SPSS memperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,936, sehingga secara statistik alat ukur ini dinilai reliabel dalam mengukur pola asuh otoritatif yang dipersepsikan remaja. Nilai KMO yang diperoleh sebesar 0,934 dengan signifikansi 0,000 yang secara statistik berarti alat ukur ini memiliki korelasi

antar aitem yang tinggi. Nilai KMO menunjukkan bahwa antar variabel atau aitem dalam alat ukur memiliki korelasi yang cukup kuat untuk dilanjutkan ke analisis faktor. Nilai KMO yang tinggi ($>0,5$) menunjukkan bahwa item-item dalam alat ukur saling terkait secara memadai untuk membentuk faktor yang valid, yang mendukung bahwa alat ukur tersebut tepat mengukur apa yang seharusnya diukur.

2.4.2. *Emotion Regulation Questionnaire - Children and Adolescents* (ERQ-CA)

Instrumen untuk mengukur regulasi emosi remaja menggunakan *Emotion regulation questionnaire - Children and Adolescents* (ERQ-CA) yang telah dimodifikasi dan diuji oleh Shanny et al. (2024) pada anak dan remaja dalam bahasa Indonesia. ERQ-CA terdiri dari total 10 aitem yang mengukur *cognitive reappraisal* dan *expression*. Adaptasi instrumen ini telah melalui *expert judgement* yang dilakukan biro psikologi Charisma Consulting oleh tiga psikolog dengan latar belakang klinis, serta kompeten dalam pengembangan alat ukur. Hasil pengujian menunjukkan nilai *factor loading* diatas 0.50 pada masing-masing aitem, berarti ERQ-CA dapat dinyatakan memiliki validitas konstruk yang baik. Berdasarkan pengujian ditemukan juga bahwa nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,83 untuk *cognitive reappraisal* dan 0,76 untuk *expressive suppression*, sehingga instrumen ini layak digunakan dalam penelitian.

Sebelum lebih lanjut menganalisis data, peneliti terlebih dahulu mengecek kembali kualitas instrumen menggunakan data yang sudah dikumpulkan. Pengecekan reliabilitas dengan SPSS memperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,774 sehingga secara statistik alat ukur ini dinilai reliabel dalam mengukur kemampuan regulasi emosi remaja. Nilai KMO yang diperoleh sebesar 0,823 dengan signifikansi 0,000 yang secara statistik berarti alat ukur ini memiliki korelasi antar aitem yang memadai. Dengan demikian, aitem-aitem pada alat ukur ERQ-CA dinilai saling terkait secara memadai untuk membentuk faktor yang valid, yang mendukung bahwa alat ukur tersebut tepat mengukur apa yang seharusnya diukur.

2.5. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dalam penelitian, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data, meliputi persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Penelitian ini menerapkan pendekatan statistik kuantitatif, sehingga untuk membantu analisis data digunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Tahapan yang dilakukan untuk analisis data dalam penelitian ini dimulai dari, analisis deskriptif, uji asumsi regresi, dan analisis regresi linear sederhana.

2.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik atau kondisi data penelitian pada partisipan secara objektif. Gambaran tersebut dapat diperoleh yang sesuai dengan fungsi statistika deskriptif, yakni untuk merangkum, menyusun dan menyajikan data sehingga lebih mudah dipahami sebelum melakukan analisis statistik lanjutan (Martias, 2021). Penggunaan statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk

menggambarkan partisipan serta distribusi skor variabel pola asuh orang tua dan regulasi emosi remaja. Analisis ini meliputi perhitungan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi, dari masing-masing variabel penelitian, yaitu pola asuh orang tua dan regulasi emosi remaja. Penyajian statistik deskripsi ini bertujuan untuk membantu memahami kecenderungan data, tingkat variasi skor, serta mendeteksi potensi ketidakwajaran data sebelum dilakukan asumsi dan analisis regresi.

2.5.2. Uji Asumsi Regresi

Sebelum dilakukan analisis regresi linear, terlebih dahulu data diuji untuk memastikan bahwa asumsi - asumsi statistik yang mendasari regresi telah terpenuhi. Asumsi yang diuji dalam penelitian ini meliputi normalitas dan linearitas.

2.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh dari populasi mendekati distribusi normal. Untuk memperoleh hasil asumsi bahwa suatu sampel dinyatakan berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengolahan data kemudian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

2.5.2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah hubungan antara variabel prediktor dan kriteria bersifat linear melalui data yang telah diperoleh. Hubungan antara variabel dapat dilihat bersifat linear atau tidak melalui *test linearity*. Hubungan antar variabel kemudian dapat dinyatakan linear apabila signifikansi *linearity* yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$), serta sebaliknya hubungan menjadi tidak linear bila signifikansi *linearity* lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Memenuhi asumsi linearitas memperlihatkan bahwa regresi linear layak digunakan dalam penelitian ini.

2.5.3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis data dilanjutkan dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besar kontribusi antara variabel prediktor terhadap variabel kriteria. Hasil analisis regresi diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien regresi (β), nilai koefisien determinasi (R^2), serta nilai signifikansi (p). Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini didasarkan pada nilai signifikansi $p < 0,05$. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi remaja akhir.

Dari hasil kontribusi yang diperoleh, dilakukan uji tambahan berupa uji korelasi untuk karakteristik usia, dan uji beda kemampuan regulasi emosi remaja berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan tinggal bersama. Uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman's rank correlation* untuk mengetahui ada hubungan dengan melihat nilai signifikan ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan dengan melihat nilai koefisien korelasi 0,00 - 0,25 sangat lemah, 0,26 - 0,50 cukup, 0,51 - 0,75 kuat, dan 0,76 - 0,99 sangat kuat. Selain mengetahui kekuatan hubungan dari nilai

koefisien korelasi, bila nilai koefisien korelasi positif berarti semakin usia bertambah cenderung terjadi peningkatan kemampuan regulasi emosi. Sebaliknya, nilai koefisien korelasi negatif berarti semakin bertambah usia cenderung terjadi penurunan kemampuan regulasi emosi. Uji beda yang dilakukan untuk jenis kelamin menggunakan *Mann-Whitney U test*, karena hanya dibagi menjadi dua kelompok kategori. Pembagian responden berdasarkan tinggal bersama terbagi menjadi lima kelompok kategori, sehingga lebih tepat menggunakan *Kruskal-Wallis test*. Ada perbedaan secara signifikan dilihat dari nilai signifikansi ($p < 0,05$), sebaliknya tidak terdapat perbedaan yang signifikan bila nilai signifikansi ($p > 0,05$). Nilai mean rank dapat dijadikan acuan untuk mengetahui diantara kelompok kategori jenis kelamin dan tinggal bersama, mana yang lebih baik.

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan untuk memulai penelitian ini diawali dengan menyusun proposal penelitian, mencakup proses perumusan tujuan dan penentuan variabel penelitian. Selama penyusunan proposal penelitian sejumlah revisi dilakukan sesuai dengan saran dan masukan yang diterima selama bimbingan bersama dosen pembimbing. Peneliti memutuskan menggunakan alat ukur *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire - Short Version* (PSDQ-SV) oleh Rachmayani & Zabrina (2023), dan *Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents* (ERQ-CA) Shanny et al. (2024), yang telah dimodifikasi dan di uji pada remaja di Indonesia. Alat ukur yang digunakan disesuaikan terlebih dahulu, untuk mengetahui apakah pernyataan dapat dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas kepada remaja di kota Makassar. Penyesuaian dilakukan melalui hasil uji keterbacaan yang dilakukan oleh 11 remaja secara tatap muka. Peneliti menilai bahwa penilaian ahli (*expert judgement*) tidak perlu lagi dilakukan sebelum uji keterbacaan, karena adaptasi alat ukur dinilai cukup baru sekitar tahun 2023 untuk PSDQ-SV dan 2024 untuk ERQ-CA. Persiapan yang dilakukan juga mencakup, mengurus etik penelitian, penyusunan kuesioner penelitian dalam format *offline* dan *online*, lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*), dan mempersiapkan prosedur pengumpulan data sesuai dengan ketentuan etika penelitian.

2.6.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga minggu dimulai sejak pertengahan maret hingga awal april. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan mengumpulkan partisipan remaja akhir usia 17 - 21 tahun melalui lingkungan pendidikan dan media sosial. Partisipan bersedia berpartisipasi dalam penelitian, diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak partisipan, kemudian diminta untuk menyatakan persetujuan secara sukarela.

Partisipan penelitian yang diperoleh dari lingkungan pendidikan ditemukan dengan mengunjungi langsung sejumlah sekolah dan universitas atau perguruan tinggi. Kunjungan langsung ke sekolah dilakukan disertai dengan pengajuan surat izin penelitian untuk SMA Swasta Frater, SMA Bosowa, SMA Zion, dan SMA Negeri 5 di Kota Makassar. Dari keempat surat yang diajukan izin penelitian yang diterima

untuk siswa kelas 12 di SMA Swasta Frater, di SMA Bosowa peneliti hanya mendapat izin untuk menyebarkan link kuesioner melalui wali kelas, sementara SMA Zion dan SMA Negeri 5 karena kelas 12 sementara sedang ujian tidak bisa dilakukan pengambilan data. Pengisian kuesioner di SMA Swasta Frater setelah dilakukan diskusi, disetujui bahwa pengisian kuesioner dapat menggunakan perangkat elektronik yang dibawa siswa, sehingga siswa diberikan link atau QR code google form. Siswa yang berhasil dikumpulkan di SMA Swasta Frater sekitar 80 partisipan dari kelas 12, dan dari SMA Bosowa sendiri ada 1 siswa yang mengisi kuesioner. Kunjungan langsung ke universitas atau perguruan tinggi dilakukan dengan menawarkan langsung kepada mahasiswa yang sedang lewat, serta bertanya kepada pihak fakultas untuk bisa dihubungkan kepada BEM atau organisasi mahasiswa.

Kuesioner yang dibagikan melalui media sosial ditujukan untuk pengisian secara online agar dapat dilakukan dimana dan kapan saja, sehingga cakupan partisipan bisa lebih luas. Partisipan penelitian direkrut menggunakan tautan google form dan poster yang dibagikan melalui media sosial, seperti instagram, X, tiktok, dan sebagainya. Partisipan dipersilahkan secara mandiri mengisi kuesioner sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang dirasakan. Selama tahap pelaksanaan, peneliti memastikan bahwa proses pengisian kuesioner berlangsung sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan dan tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun. Peneliti juga memberikan pernyataan yang berfungsi sebagai *attention check* ditengah-tengah pengisian kuesioner. Pernyataan *attention check* dapat membantu peneliti untuk memastikan responden mengisi kuesioner dengan fokus dan sungguh-sungguh saat membaca dan menjawab. Pernyataan *attention check* digunakan oleh peneliti untuk menjaga kualitas data dengan mengurangi bias dan jawaban yang bersifat sembarangan, karena dapat berperan sebagai pemantau dari peneliti kepada responden.

2.6.3. Pasca Pelaksanaan

Pasca pelaksanaan, sesudah seluruh data penelitian yang berhasil terkumpul sekitar 280 responden. Peneliti mengakses *spreadsheet* untuk mengecek kelengkapan data, mengidentifikasi respons yang tidak sesuai kriteria, asal-asalan, dan tidak mengisi pernyataan *attention check* dengan seksama, agar segera dilakukan proses data *cleaning*. Peneliti mengeluarkan 93 data responden yang dinilai tidak sesuai. Data 187 responden yang telah memenuhi kriteria dan lolos data *cleaning*, diolah dan dianalisis menggunakan SPSS untuk analisis statistik deskriptif, uji asumsi regresi, dan analisis regresi linear sederhana untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil analisis data diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi pada bagian hasil penelitian.